

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian kecerdasan spiritual

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalahmasalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual.¹

Spiritual quotient berasal dari kata spiritual dan quotient. Spiritual berarti batin, rohani, keagamaan,² Sedangkan quotient atau kecerdasan berarti sempurnanya perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran.³

Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ)

¹ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010).10

² Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005).546.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009).209.

secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa SQ yang baik maka

kecerdasan yang lain seperti (IQ) dan (EQ) tidak akan berkembang dengan baik.⁴

Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.⁵

Dengan demikian SQ dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai makna diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan. SQ juga digunakan untuk memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu. Sehingga aktifitas yang kita lakukan akan bermanfaat dan bukan aktifitas yang sia-sia.

2. Teori Kecerdasan Spiritual

- a. Ary Ginanjar menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, prilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara konperhesif.⁶
- b. Yudrik Jahja menjelaskan bahwa “anak yang memiliki kecerdasan spiritual nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik, serta mampu mengembangkan makna secara spiritual”.⁷

⁴ Yahya Jaya, *Spiritual Islam* (Jakarta: Ruhama, 1994).190.

⁵ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta:Arga Publishing, 2021).58.

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan SpiritualEsq* (Jakarta: Agra, 2010).47.

⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta kencana, 2011).417.

Perbandingan Kedua teori mengenai kecerdasan spiritual, yang dijelaskan oleh Ary Ginanjar dan Yudrik Jahja, menekankan pentingnya kemampuan untuk memberikan makna spiritual dalam kehidupan, di mana Ginanjar menyoroti sinergi antara IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif, sementara Jahja menekankan pada pengembangan akhlak mulia dan kesabaran dalam menghadapi masalah, sehingga keduanya saling melengkapi dalam membentuk individu yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

Dengan kecerdasan spiritual (SQ) ini kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki secara optimal, karena SQ memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan semua kecerdasan kita, sehingga SQ mampu menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.⁸

3. Indikator Kecerdasan Spiritual

- a. Kemampuan bersikap Fleksibel: Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu beradaptasi dengan perubahan, terbuka terhadap ide dan pandangan baru, serta tidak kaku dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan. Contohnya: Seorang siswa yang biasanya belajar dengan tenang tiba-tiba harus belajar kelompok dengan teman-teman yang ribut. Ia tetap bisa beradaptasi, mengatur emosinya, dan mencari cara agar tetap bisa fokus belajar. Atau ketika

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* Esq.52.

guru mengganti metode belajar tiba-tiba, siswa tidak mengeluh, tapi mencoba menyesuaikan diri.

- b. Tingkat kesabaran yang dimiliki tinggi: Kesabaran merupakan bentuk kontrol diri dan kesadaran spiritual yang menunjukkan bahwa seseorang tidak mudah marah, putus asa, atau bertindak gegabah. Contohnya: Seorang siswa yang berkali-kali mencoba memahami pelajaran matematika yang sulit tanpa mudah menyerah atau marah. Ia tetap berusaha bertanya, belajar ulang, dan mendengarkan penjelasan guru dengan tenang. Atau, siswa yang sabar menunggu giliran saat mengantre meski banyak yang memotong antrean.
- c. Berkaitan dengan iman: Kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan keyakinan akan keberadaan Tuhan, nilai-nilai religius, dan kesadaran bahwa hidup memiliki tujuan yang lebih tinggi. Contohnya: Siswa yang rajin berdoa sebelum belajar, aktif dalam kegiatan ibadah sekolah, dan menunjukkan sikap hormat pada kegiatan rohani. Ia juga menghindari perbuatan curang karena sadar itu bertentangan dengan nilai imannya.
- d. Memiliki empati yang kuat: Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain dan menunjukkan kepedulian secara tulus. Ini merupakan cerminan kedalaman jiwa dan kasih terhadap sesama. Contohnya: Siswa yang melihat temannya kesepian atau sedih karena dimarahi guru, lalu mendekatinya

untuk memberi dukungan. Atau, saat ada teman yang tidak bawa bekal, ia rela berbagi makanannya tanpa diminta.⁹

B. Generasi Alfa

1. Pengertian Generasi Alfa

Generasi Alfa merupakan kelompok generasi yang lahir setelah tahun 2010 hingga pertengahan 2020-an, yang dikenal sebagai generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam era digital. Menurut Rachmawati, generasi ini dibesarkan dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi, sehingga mereka memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi sejak usia dini.¹⁰ Selain itu, Hermawan menjelaskan bahwa Generasi Alfa cenderung memiliki pola belajar yang interaktif dan visual karena terbiasa mengakses informasi secara cepat melalui berbagai media digital seperti smartphone dan tablet.¹¹

Dalam konteks sosial, Sari menambahkan bahwa meskipun Generasi Alfa sangat mahir menggunakan teknologi, mereka juga berisiko mengalami kecanduan gadget dan kurangnya kemampuan berinteraksi secara langsung, sehingga pendampingan dari orang tua dan pendidik menjadi sangat penting.¹² Menurut Rahmawati dan Putra, generasi ini juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang

⁹ Uhar Suparsaputra, *menjadi guru berkarakter* (Bandung PT Refika Aditama, 2013).45.

¹⁰ Dewi Rachmawati, *Generasi Alfa dan Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2021), 21–24.

¹¹ Agus Hermawan, “Pola Belajar Generasi Alfa di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan dan Teknologi* 15, no. 1 (2022): 35–48.

¹² Anita Sari, “Dampak Teknologi pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Generasi Alfa,” *Jurnal Psikologi Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 78–89.

tinggi terhadap perubahan teknologi dan lingkungan, serta potensi kreativitas yang besar jika diarahkan dengan baik melalui pendidikan yang tepat.¹³

Di Indonesia, perhatian terhadap Generasi Alfa semakin meningkat karena mereka merupakan generasi masa depan bangsa yang akan menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks.¹⁴ Oleh karena itu, para ahli menekankan perlunya pembinaan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat, selain keterampilan teknologi, agar Generasi Alfa dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang antara kemampuan digital dan kepribadian yang matang.¹⁵

2. Karakteristik Generasi Alfa Secara Umum

a. Terlahir dan Tumbuh dalam Era Digital

Generasi Alfa adalah generasi pertama yang lahir dan besar di era di mana teknologi digital sudah sangat maju dan mudah diakses. Mereka sejak kecil sudah akrab dengan gadget seperti smartphone, tablet, dan akses internet yang cepat. Contohnya, anak-anak Generasi Alfa di Indonesia sudah mulai mengenal aplikasi belajar interaktif seperti Ruangguru dan Zenius sejak usia dini, sehingga belajar mereka sangat dipengaruhi oleh teknologi digital.¹⁶

b. Kemampuan Literasi Digital yang Tinggi dan Adaptif

¹³ Dedi Rahmawati, Sri, dan Putra, *Mendidik Generasi Alfa: Strategi dan Implementasi di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2022), 56–60.

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Laporan Kajian Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan Masa Depan* (Jakarta: KEMENDIKBUD, 2023), 1–4.

¹⁵ Budi Wijaya, “Pembinaan Karakter pada Generasi Alfa di Tengah Transformasi Digital,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2023): 120–34.

¹⁶ dan Siti Nurjanah Lestari, Dwi, “Meningkatkan Pendidikan Literasi Digital Media Sosial Pada Generasi Alpha,” *Jurnal Abdi Moestopo* 7, no. 2 (2024): 175–82.

Hidup di lingkungan teknologi yang melekat sejak lahir, Generasi Alfa memiliki kemampuan tinggi dalam menggunakan berbagai perangkat digital dan aplikasi. Mereka sangat cepat beradaptasi dengan inovasi teknologi baru, seperti media sosial, game online, dan platform pembelajaran digital. Misalnya, banyak anak Generasi Alfa yang mampu membuat konten video kreatif di YouTube atau TikTok sebagai bentuk ekspresi diri dan pembelajaran. Gaya Belajar Visual, Interaktif, dan Daya Konsentrasi yang Singkat.¹⁷

Generasi ini lebih menyukai pembelajaran yang berbasis visual dan interaktif, seperti video tutorial, animasi, dan permainan edukasi. Namun, karena terbiasa dengan informasi yang cepat dan beragam, mereka cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek. Contohnya, siswa Generasi Alfa biasanya lebih cepat memahami materi pelajaran dengan bantuan video atau aplikasi interaktif dibandingkan hanya membaca buku teks.¹⁸

c. Tantangan Ketergantungan Teknologi dan Pengaruh Sosial

Walaupun sangat mahir teknologi, Generasi Alfa menghadapi risiko ketergantungan gadget yang berlebihan, yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan psikologis mereka. Mereka juga cenderung kurang berinteraksi secara langsung dengan orang lain, yang bisa berdampak pada kemampuan sosial dan emosional. Contohnya, anak yang terlalu lama bermain game online tanpa

¹⁷ dan Okky Rizkyantha Rusmiatiningsih, "Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan," *Jurnal Tinta Informasi* 6, no. 2 (2022): 113–24.

¹⁸ Nurul Hafizah, "Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Al-Madrasah* 7, no. 1 (2024): 45–48.

pengawasan dapat mengalami gangguan tidur dan keterbatasan interaksi sosial tatap muka.¹⁹

3. Karakteristik Generasi Alfa dalam Kontek Spiritual

a. Spiritualitas yang Terbuka dan Fleksibel

Generasi Alfa memiliki kecenderungan spiritualitas yang terbuka dan fleksibel, artinya mereka tidak terlalu terikat pada bentuk-bentuk keagamaan yang formal dan kaku, tetapi lebih pada nilai dan makna iman yang relevan dengan kehidupan mereka. Mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat pluralistik, sehingga sejak usia dini sudah terbiasa melihat keberagaman ekspresi iman dan kepercayaan. Hal ini mendorong mereka untuk tidak menghakimi, melainkan menghargai perbedaan dalam ekspresi spiritual.²⁰

Spiritualitas bagi Generasi Alfa lebih dimaknai secara personal dan kontekstual. Mereka lebih tertarik pada praktik iman yang nyata, seperti kasih terhadap sesama, kejujuran, kepedulian sosial, dan perdamaian. Mereka menilai kehidupan spiritual bukan dari frekuensi hadir ke gereja atau ritual yang dilakukan, tetapi dari penerapan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-

¹⁹ Rina Yuliana, "Dampak Teknologi Digital dalam Pembentukan Karakter Generasi Alpha," *Jurnal Identik* 5, no. 1 (2024): 12–20.

²⁰ Jefri Manullang, "Pendidikan Agama Kristen dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Bagi Generasi Digital Native," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 23, no. 1 (2022): 45–58.

hari.²¹ Oleh karena itu, pendekatan pengajaran iman bagi generasi ini perlu mengutamakan pemahaman yang aplikatif dan mampu menjawab realitas zaman.

Berbeda dengan Generasi Alfa, Generasi Baby Boomer yang lahir pada rentang tahun 1946 hingga 1964, memiliki karakter spiritual yang lebih tradisional dan cenderung konvensional. Generasi Baby Boomer dibesarkan dalam lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius yang mapan serta tunduk pada otoritas keagamaan. Mereka menjalani kehidupan iman secara terstruktur melalui rutinitas ibadah formal dan memiliki keterikatan yang kuat dengan institusi gereja. Generasi ini umumnya tidak banyak mempertanyakan nilai-nilai keimanan yang diwariskan, melainkan menerimanya sebagai warisan moral dan budaya yang harus dijaga. Berbeda dengan Generasi Alfa yang menekankan spiritualitas yang fleksibel dan terbuka, Generasi Baby Boomer menilai bahwa bentuk kesalehan seseorang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan dan praktik keagamaan yang baku. Oleh karena itu, dalam membangun kecerdasan spiritual, pendekatan terhadap Generasi Alfa perlu menyesuaikan dengan gaya hidup mereka yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan keinginan untuk memahami makna iman secara personal dan kontekstual, yang tentu berbeda dari generasi sebelumnya.²²

Ciri fleksibel juga terlihat dari cara Generasi Alfa menyerap dan mengekspresikan iman. Mereka bisa menerima nilai-nilai kekristenan dari

²¹ Rinto Simanjuntak, "Spiritualitas Remaja Kristen di Tengah Arus Globalisasi Budaya Populer," *Jurnal Konseling dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 33–37.

²² Y. D. Sari, "Transformasi Nilai-nilai Spiritualitas Antar Generasi dalam Keluarga Kristen." (*Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 12(2), 2021).

berbagai sumber, termasuk media sosial, video pendek, permainan edukatif, dan percakapan sehari-hari dengan orang tua atau teman sebaya. Bahkan, bagi sebagian besar dari mereka, pengalaman spiritual bisa terjadi di luar ruang ibadah, selama itu memberi makna dan menyentuh kehidupan batin mereka.²³

Generasi ini membawa pendekatan iman yang lebih inklusif dan adaptif, yang menjadi tantangan sekaligus peluang bagi gereja dan pendidik Kristen untuk merancang pembinaan iman yang tidak hanya menekankan aturan, tetapi membentuk karakter dan kepekaan spiritual yang hidup.

b. Berbasis Pengalaman dan Teknologi

Generasi Alfa tumbuh sebagai digital native, yang secara alami mengintegrasikan teknologi dalam hampir setiap aspek kehidupannya, termasuk dalam membangun dan mengekspresikan spiritualitas. Mereka tidak hanya menerima ajaran agama secara verbal atau tertulis, tetapi lebih banyak belajar melalui pengalaman langsung yang interaktif dan media digital yang menarik, seperti video, aplikasi rohani, podcast, dan platform media sosial.²⁴

Pendekatan berbasis pengalaman ini menandai perubahan penting dalam cara spiritualitas dipahami oleh Generasi Alfa. Mereka cenderung lebih suka melakukan aktivitas yang bersifat praktis dan menyenangkan, misalnya retreat yang melibatkan seni dan musik, pelayanan sosial yang langsung menyentuh kehidupan orang lain, atau kelompok kecil yang memberikan ruang dialog dan

²³ Yuliana Tanauma, "Model Pembinaan Iman Anak pada Era Digital di Lingkungan Keluarga Kristen," *Jurnal Pelayanan Anak* 4, no. 1 (2020): 12–15.

²⁴ Martha Natalia Tampubolon, "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi Kristen* 6, no. 2 (2022): 135–39.

ekspresi emosi. Dengan begitu, pengalaman spiritual menjadi lebih hidup dan bermakna bagi mereka.²⁵

Teknologi menjadi sarana penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pertumbuhan iman Generasi Alfa. Melalui perangkat digital, mereka dapat mengakses beragam konten keagamaan yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar mereka. Misalnya, renungan harian berbentuk video pendek, permainan edukatif yang mengajarkan nilai moral, serta komunitas online yang memberikan dukungan dan pembinaan iman. Namun, sekaligus mereka juga menjadi sangat selektif dan kritis terhadap konten yang mereka konsumsi, hanya menerima apa yang menurut mereka logis dan relevan.²⁶

Karena itu, pendidik dan pembimbing rohani perlu mengadopsi metode pembinaan yang lebih kreatif, interaktif, dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal agar dapat menjangkau hati dan pikiran Generasi Alfa secara efektif. Pendekatan seperti ini tidak hanya membuat pembelajaran iman menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu membangun pengalaman spiritual yang autentik dan bermakna.

c. Berorientasi pada Aksi Sosial dan Relasi

Generasi Alpha menunjukkan bahwa spiritualitas mereka tidak hanya sebatas keyakinan pribadi, tetapi juga berwujud dalam aksi nyata yang berdampak sosial. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan isu-isu

²⁵ Lavandya Permata Kusuma Wardhani dan Sujud Swastoko, "Sinergi Keluarga dan Gereja dalam Membentuk Generasi Alfa yang Multitalent, Multitasking, dan Humanis," *Jurnal Teruna* 7, no. 1 (2023): 44-46.

²⁶ Simanjuntak, "Spiritualitas Remaja Kristen Di Tengah Arus Globalisasi Budaya Populer," 34-36.

kemanusiaan dan lingkungan, sehingga iman yang mereka pegang memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membantu sesama, menjaga kelestarian alam, dan memperjuangkan keadilan sosial.²⁷

Selain itu, mereka sangat membutuhkan hubungan yang bermakna dan autentik dalam kehidupan spiritualnya. Relasi dengan keluarga, teman sebaya, serta pembimbing rohani menjadi sangat penting sebagai sumber dukungan dan pertumbuhan iman. Mereka cenderung menghindari model pembinaan yang bersifat otoritatif dan kaku, dan lebih memilih pendekatan yang hangat, dialogis, dan penuh pengertian.²⁸

Generasi Alpha juga menempatkan komunitas sebagai bagian penting dalam perjalanan iman mereka. Mereka ingin merasakan kebersamaan yang tulus dan saling mendukung, bukan sekadar mengikuti rutinitas ibadah tanpa makna. Oleh sebab itu, pembinaan rohani yang membangun komunitas inklusif dan mendorong partisipasi aktif dianggap lebih efektif untuk menjaga dan mengembangkan iman mereka.²⁹

Dengan fokus pada aksi sosial dan relasi yang erat, spiritualitas Generasi Alpha mencerminkan iman yang hidup dan kontekstual, yang mampu menjawab tantangan dunia modern sekaligus membangun karakter yang peduli dan berdaya.

4. Indikator Karakteristik Generasi Alfa dalam Konteks Spiritual

²⁷ Tanauma, "Model Pembinaan Iman Anak pada Era Digital di Lingkungan Keluarga Kristen."

²⁸ Simanjuntak, "Spiritualitas Remaja Kristen di Tengah Arus Globalisasi Budaya Populer."

²⁹ Manullang, "Pendidikan Agama Kristen dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Bagi Generasi Digital Native."

1. Fleksibilitas dalam Pemahaman Iman

Generasi Alfa menunjukkan kecenderungan untuk memahami nilai-nilai keimanan secara fleksibel dan tidak terikat pada bentuk ibadah yang kaku. Mereka lebih mengutamakan esensi dari ajaran iman, seperti kasih, kejujuran, dan kepedulian, dibandingkan dengan rutinitas keagamaan formal.

2. Respons Positif terhadap Media Digital Spiritual

Anak-anak Generasi Alfa mampu menyerap nilai-nilai spiritual melalui media digital seperti video renungan, aplikasi Alkitab, konten rohani di YouTube atau TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sangat visual, cepat tanggap, dan menyukai pembelajaran yang interaktif.

3. Ketertarikan pada Aksi Sosial Bermakna

Generasi ini menilai kehidupan rohani dari seberapa nyata nilai-nilai iman diterapkan, seperti memberi bantuan kepada sesama, mengikuti kegiatan pelayanan sosial, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Spiritualitas bagi mereka bersifat aksi, bukan hanya ritual.

4. Kecenderungan Reflektif dan Kritis

Anak Generasi Alfa sering kali mempertanyakan nilai atau ajaran yang mereka terima. Mereka tidak serta-merta menerima informasi spiritual tanpa pemahaman yang logis. Ini menunjukkan kemampuan reflektif dan keinginan untuk memahami makna iman secara pribadi.

5. Ketergantungan pada Relasi dan Pendampingan

Spiritualitas mereka berkembang lebih baik dalam hubungan yang dialogis, hangat, dan terbuka dengan guru, orang tua, atau pembimbing rohani. Mereka sangat membutuhkan figur teladan yang konsisten dan dapat dipercaya dalam kehidupan iman mereka.³⁰

C. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, serta pengalaman iman Kristiani kepada peserta didik.³¹ Proses ini mencakup upaya membimbing individu agar mengenal Allah melalui Yesus Kristus, memahami firman-Nya yang tertulis dalam Alkitab, serta mampu mengaplikasikan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suyanto, pendidikan agama tidak hanya sebatas transfer pengetahuan tentang agama, tetapi lebih menekankan pembentukan karakter dan integritas moral berdasarkan ajaran agama tersebut.³² Selain itu, menurut Purwanto, pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan agama berperan dalam mengarahkan manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.³³ Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif, seperti mengenal tokoh-tokoh

³⁰ Sari, "Transformasi Nilai-nilai Spiritualitas Antar Generasi dalam Keluarga Kristen."

³¹ Suyanto, *Pendidikan Agama: Landasan, Filosofi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 57.

³² Suyanto, *Pendidikan Agama: Landasan, Filosofi, dan Implementasi*.

³³ Purwanto, "Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Kristen* 12, no. 1 (2020): 103.

Alkitab atau memahami doktrin, tetapi juga aspek afektif (perasaan) dan psikomotorik (perilaku). Dengan kata lain, pendidikan ini mengintegrasikan pengetahuan, penghayatan, dan tindakan nyata yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Lebih jauh lagi, menurut Rostina Gultom, pendidikan agama Kristen juga merupakan wahana pembinaan iman yang berkelanjutan dan holistik, yang bertujuan agar peserta didik tidak hanya menjadi penganut agama secara formal, tetapi juga menjadi pribadi yang beriman secara hidup dan bertumbuh dalam kasih dan pengabdian kepada Tuhan serta sesama.³⁴ Pendidikan ini diarahkan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristen sehingga menjadi landasan bagi pengambilan keputusan dan sikap hidup yang bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan pendidikan agama Kristen secara umum adalah membentuk pribadi yang memiliki iman yang kokoh, berkarakter Kristiani, dan mampu menerapkan ajaran Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Rumadi Abdulgani menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan agama Kristen adalah menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi.³⁵ Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan

³⁴ Pendidikan Agama Kristen Rostina Gultom, *Teori dan Praktik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 103.

³⁵ Rumadi Abdulgani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kristen* (Surabaya: Lembaga Penelitian Pendidikan Kristen, 2021), 45–49.

dapat mengenal Allah secara pribadi, memahami kehendak-Nya, serta hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil yang menekankan kasih, keadilan, pengampunan, dan pelayanan.

Selain itu, pendidikan agama Kristen juga mencakup pembentukan karakter yang kuat, sehingga peserta didik tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Pendidikan ini membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap hidup yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama.³⁶ Dengan demikian, pendidikan agama Kristen bukan hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika yang berlandaskan kasih Kristus.

Lebih rinci, menurut Aloysius Sutrisno, tujuan pendidikan agama Kristen dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek spiritual, yaitu menumbuhkan hubungan yang intim dan pribadi dengan Tuhan melalui doa, ibadah, dan penghayatan firman Tuhan.
- b. Aspek kognitif, yaitu memberikan pemahaman yang benar tentang doktrin dan ajaran Alkitab serta sejarah gereja sebagai landasan iman.
- c. Aspek afektif, yaitu mengembangkan sikap hati yang penuh kasih, rendah hati, dan setia dalam mengikuti teladan Kristus.

³⁶ Yustina Wulandari, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Kristen* 10, no. 2 (2022): 88.

- d. Aspek psikomotorik, yaitu membimbing peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.³⁷

D. Tantangan dan Peluang membangun Kecerdasan Spiritual

Berikut yang menjadi tantangan dan peluang dalam membangun kecerdasan spiritual, khususnya terkait dengan generasi alpha dan konteks kekinian:

1. Tantangan

a. Distraksi Digital dan Informasi Berlebihan

Generasi Alpha tumbuh di era digital dengan akses tak terbatas pada berbagai informasi dan hiburan. Hal ini bisa menyebabkan mereka mudah terdistraksi dan mengalami kesulitan fokus dalam pengembangan kecerdasan spiritual yang membutuhkan ketenangan, refleksi, dan kedalaman batin¹. Arus informasi yang cepat juga berpotensi menimbulkan kebingungan dalam memilih nilai spiritual yang benar dan bermakna.³⁸

b. Keterbatasan Pengalaman Relasi Personal

Walaupun dunia digital memudahkan komunikasi, interaksi tatap muka dan pembinaan relasi personal yang mendalam cenderung berkurang. Padahal,

³⁷ Aloysius Sutrisno, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Rosdakarya, 2019), 75–76.

³⁸ Manullang, “Pendidikan Agama Kristen dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Bagi Generasi Digital Native.”

kecerdasan spiritual sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal yang tulus dan dialog terbuka dengan sesama serta pembimbing rohani. Kurangnya kesempatan untuk membangun relasi ini dapat menghambat proses pembelajaran dan internalisasi nilai spiritual.³⁹

c. **Kecenderungan Skeptisisme dan Keraguan**

Generasi Alpha yang kritis cenderung mempertanyakan ajaran tradisional dan mencari makna yang lebih relevan. Sikap skeptis ini bisa menjadi tantangan apabila tidak disertai dengan pendampingan yang bijaksana, sehingga mereka berisiko mengalami kekosongan spiritual atau berpindah ke nilai-nilai yang sekuler dan materialistik.⁴⁰

2. Peluang

a. Pemanfaatan Teknologi untuk Pembinaan Spiritual

Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media efektif untuk menyampaikan materi rohani secara kreatif dan menarik, seperti aplikasi renungan, video inspiratif, dan komunitas virtual yang mendukung pertumbuhan iman. Pendekatan ini sesuai dengan karakter generasi Alpha yang terbiasa belajar melalui platform digital.⁴¹

b. Pengembangan Pendekatan Pendidikan yang Holistik

Membangun kecerdasan spiritual generasi Alpha dapat dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial secara

³⁹ Tanauma, "Model Pembinaan Iman Anak pada Era Digital di Lingkungan Keluarga Kristen."

⁴⁰ Simanjuntak, "Spiritualitas Remaja Kristen di Tengah Arus Globalisasi Budaya Populer."

⁴¹ Manullang, "Pendidikan Agama Kristen dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Bagi Generasi Digital Native."

seimbang. Misalnya, melalui program pembinaan yang melibatkan refleksi pribadi, pengalaman sosial, dan pengembangan nilai-nilai moral dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari.⁴²

c. Keterbukaan Terhadap Berbagai Bentuk Ekspresi Iman

Sikap terbuka dan fleksibel generasi Alpha memberi peluang untuk mengembangkan spiritualitas yang inklusif dan kontekstual, yang tidak terjebak pada formalitas, melainkan lebih fokus pada esensi iman dan aksi nyata. Hal ini memungkinkan pendidik dan pembimbing untuk merancang metode yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.⁴³

⁴² Tanauma, "Model Pembinaan Iman Anak pada Era Digital di Lingkungan Keluarga Kristen."

⁴³ Manullang, "Pendidikan Agama Kristen dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Bagi Generasi Digital Native."